

Hubungan Eksistensi Orang Tua di Lingkungan Sosial dengan Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus

Ester Rosa Komara¹, Lesta Dwi Agustin², Saomy Dian Supratman³, Siti Hamidah⁴

Program Studi Pendidikan Khusus
Universitas Pendidikan Indonesia 2024

Pos-el: ester.12@upi.edu¹, lestadwi23@upi.edu², saomydian25@upi.edu³

ABSTRACT

Parents' involvement in the social environment has an important impact on the parenting of children with special needs. Parents who have a good relationship with their social environment can accelerate their child's development by providing support and assistance in developing the abilities and skills needed. The method involves a series of systematic steps through a literature study approach. The fact that children have various special needs should not be used as an excuse to avoid or neglect them. Instead, we need to raise awareness so that children can appreciate individual diversity and give attention to children with special needs. The way parents interact with their children can have an impact on their social and emotional development. Wrong parenting can lead to wrong attitudes in children and vice versa.

Keyword: Parenting, Parental existence, Parenting of children with special needs

ABSTRAK

Keterlibatan orang tua dalam lingkungan sosial memiliki dampak penting pada pola asuh anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang menjalin hubungan baik dengan lingkungan sosial mereka, dapat mempercepat perkembangan anak dengan memberikan dukungan dan bantuan dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Metode yang melibatkan serangkaian langkah sistematis melalui pendekatan studi literatur. Keadaan anak yang mempunyai berbagai kebutuhan khusus tidak dapat dijadikan alasan untuk menghindari atau menelantarkan mereka. Sebaliknya, kita perlu meningkatkan kesadaran agar anak dapat menghargai keberagaman individu dan memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus. Cara orang tua berinteraksi dengan anak dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosionalnya. Pola asuh yang salah dapat menimbulkan sikap yang salah pada anak dan begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: Pola Asuh, Eksistensi orang tua, Pola asuh anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Kelahiran seorang anak dalam suatu keluarga mempunyai pengaruh yang sangat signifikan bagi kehidupan seluruh keluarga. Anak merupakan anugerah indah dari Tuhan dan kehadirannya sangat cocok untuk keluarga. Para orang tua tentu mengharapkan lahirnya bayi yang normal, sehat, tanpa cacat fisik, mental, intelektual, atau emosi, namun kenyataannya semua anak terlahir sempurna dan normal. Beberapa anak dilahirkan dan tumbuh dengan kekurangan atau ketidakcukupan dalam berbagai aspek, baik fisik, mental, intelektual, psikologis, maupun emosional.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak berkebutuhan khusus memerlukan kesempatan pendidikan khusus. Beberapa orang tua menghadapi situasi di mana anak-anak mereka memiliki tantangan perkembangan yang unik dan kebutuhannya berbeda dengan anak

normal yang mempengaruhi praktik pengasuhan mereka (Cahyani, 2019, artikel Majalah Psikologi, Ilma Budi Inaya dkk, 2023)

Saat mengasuh anak yang memiliki kebutuhan khusus, pendekatan yang berbeda sering kali diperlukan. Penting untuk memahami kebutuhan unik anak dan memberikan dukungan yang sesuai agar perkembangan dan kesejahteraannya terjamin. Ada beragam strategi dan pendekatan yang bisa membantu orang tua menghadapi tantangan ini dengan lebih percaya diri dan efektif. Dengan pengetahuan yang tepat dan dukungan yang memadai, setiap orang tua bisa membuat lingkungan yang mendukung bagi anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

Keterlibatan orang tua dalam lingkungan sosial memiliki dampak penting pada pola asuh anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang menjalin hubungan baik dengan lingkungan sosial mereka, termasuk guru, teman, dan komunitas, dapat mempercepat perkembangan anak dengan memberikan dukungan dan bantuan dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Sebaliknya, hubungan yang kurang baik dapat menghambat pendidikan anak dan berpotensi memengaruhi perilaku mereka secara negatif.

(Ilma Budi Inaya dkk., 2023) mengemukakan bahwa orang tua perlu memiliki tingkat kepekaan emosional yang baik agar dapat memenuhi peran mereka dalam perkembangan anak. Hal ini melibatkan kemampuan orang tua untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka sendiri dengan tepat. Keselarasan emosi orang tua menjadi fondasi dari hubungan sosial yang baik dan harmonis antara orang tua dan anak. Orang tua yang dapat mengidentifikasi dan merasakan emosi mereka sendiri memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan khusus yang dimiliki anak dan lingkungan mereka. Disamping itu orang tua juga bisa memberikan bimbingan dengan cara mengelola emosi anak yang berdampak pada perkembangan mereka. Semua ini merupakan inti dari konsep kecerdasan emosional dalam konteks peran orang tua.

Dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, komunitas, dan organisasi, memberikan perasaan dicintai, berharga, dan terhubung bagi individu. Ini mencakup tindakan yang menunjukkan perhatian serta keyakinan bahwa individu dapat merasakan kenyamanan dan bantuan saat dibutuhkan. Dukungan keluarga secara khusus dapat meningkatkan kesejahteraan dengan memberikan semangat, perhatian, dan mencegah gangguan psikologis seperti kecemasan. Terutama bagi anak berkebutuhan khusus, dukungan emosional dari orang tua dan lingkungan sekitarnya sangatlah vital karena memainkan peran besar dalam perkembangan dan pemahaman konsep dirinya.

METODE

Dalam melakukan tinjauan literatur mengenai kaitan antara hubungan ekstensi orang tua di lingkungan sosial dengan parenting berkebutuhan khusus, kami menerapkan metode yang melibatkan serangkaian langkah sistematis. Tahap awal melibatkan identifikasi topik penelitian, yang difokuskan pada " hubungan ekstensi orang tua di lingkungan sosial dengan pola asuh anak berkebutuhan khusus". Langkah berikutnya adalah pencarian sumber informasi yang relevan terkait dengan tema tersebut. Kami melakukan pencarian di berbagai basis data akademik seperti *Google Scholar*, *Scopus*, dan *Sinta* dengan menggunakan kata kunci yang sesuai, seperti "Pola Asuh", "Eksistensi Orang Tua" dan "Keterlibatan Orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus".

Setelahnya, kami melakukan seleksi sumber informasi berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria inklusi tersebut mencakup tingkat kebaruan informasi dan kualitas sumber. Sumber-sumber yang memenuhi kriteria inklusi tersebut kemudian dipilih untuk dilakukan analisis.

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi temuan-temuan penting yang dapat digunakan untuk menyusun kesimpulan dan mendukung atau menentang hipotesis penelitian kami. Hasil analisis tersebut kemudian disusun dalam bentuk laporan yang mencakup ringkasan informasi yang kami temukan serta analisis yang telah kami lakukan. Melalui pendekatan studi literatur ini, kami berhasil mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian kami, yang juga memiliki tingkat kualitas yang tinggi untuk mendukung penelitian kami tentang hubungan ekstensi orang tua di lingkungan sosial dengan parenting berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Antara Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Mempunyai anak di dalam keluarga umumnya merupakan suatu kebahagiaan pasangan. Pada mulanya, setiap pasangan ingin memiliki anak dengan keadaan yang normal dan sehat tanpa kekurangan suatu apapun. Tapi, bagaimana jika anak yang dilahirkan dengan keadaan kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya? Hal tersebut akan mengubah apa yang dikaitkan dengan gerakan emosional (Sunberg, 2007).

Orang tua mempunyai emosi yang beragam. Mungkin, merasa tidak percaya dengan kondisi anak, merasa kecewa, menolak fakta, dan merasakan penyesalan jika menyandingkan anaknya memiliki perbedaan pertumbuhan dengan anak lainnya.

Isi Deklarasi Bandung adalah sebagai berikut: Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif 2004 menyatakan bahwa di Indonesia anak penyandang disabilitas dan anak berkebutuhan khusus lainnya berhak atas kebebasan berpendapat, pendidikan, kesejahteraan dan disebutkan bahwa mereka dijamin persamaan haknya dalam hal kesehatan. Hal ini tertuang dalam UUD 1945 dan menerima seluruh hak dan kewajiban warga negara (Bethayana, 2007).

Keadaan anak yang mempunyai berbagai kebutuhan yang khusus tidak menjadikan suatu alasan untuk dihindari atau menelantarkan mereka. Sebaliknya, kita perlu meningkatkan kesadaran agar anak dapat menghargai keberagaman individu dan memberikan perhatian sebaik-baiknya kepada anak berkebutuhan khusus.

Menurut Direktur Pendidikan Ekstrakurikuler dan Kepemudaan Kementerian Indonesia, total anak berkebutuhan khusus berat di Indonesia berkisar 1,2 juta jiwa, yaitu 2,5 persen dari jumlah anak usia sekolah (Bethayana, 2007)

Reaksi emosional negatif pada orang tua adalah suatu kondisi yang lumrah dimana orang tua harus menghadapi fakta bahwa anaknya berbeda dengan anak lainnya. Sikap penerimaan ini tergantung kepada orang tua. Terdapat orang tua yang tabah dan mampu menerima keadaan anaknya dengan ucapan syukur, namun ada juga orang tua yang kesulitan untuk menerima kenyataan anak berkebutuhan khusus (Sutjihati, 2012).

Orang tua tentu akan sedih, kecewa, marah, dan terharu dengan kondisi anak mereka pada awalnya, yang tidak sama dengan kondisi anak pada umumnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami tingkat stres yang lebih tinggi daripada orang tua yang memiliki anak normal (Mangunsong, 2009). Stres ini disebabkan oleh perasaan bersalah, rendah diri, tidak menerima kenyataan, dan kekurangan dukungan sosial. Orang tua menikmati hidup mereka setelah menerima keadaan anak berkebutuhan khusus.

Perrone, Kristin, Civileto, dan Christine (2013) menyatakan bahwa kepuasan hidup adalah kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman hidup mereka dengan cara yang konsisten dan memiliki makna bagi mereka. Kepuasan hidup dapat dicapai melalui gaya hidup aktif dengan penghasilan yang cukup, kesehatan yang baik, dan hubungan keluarga serta persahabatan yang kuat. Kepuasan hidup didefinisikan sebagai memenuhi kebutuhan dan keinginan seseorang dengan makna positif sepanjang hidup sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik (Diener, 2009).

Kepuasan hidup orang tua anak berkebutuhan khusus ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dalam mengasuh dan mengelola anak mereka dengan memahami kondisi anak mereka dan mengenali sifat-sifatnya. Orang tua juga menunjukkan kepuasan dengan berkomunikasi, memberikan perhatian dan kasih sayang, dan terlibat dalam kegiatan anak. Dipercaya bahwa mengucapkan terima kasih kepada orang tua anak berkebutuhan khusus dapat berdampak positif pada kehidupan mereka. Orang tua menganggap mengasuh anak adalah bagian penting dari hidup mereka, dan mereka merawat anak dengan penuh kasih sayang dan berkomitmen untuk melindungi hak-hak anak.

B. Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Pola asuh orang tua terdiri dari dua kata: kasih sayang dan pola. KBBI mendefinisikan "pola" sebagai gaya, model, atau sistem. mekanisme, bentuk (struktur) tetap Sekarang, kata "peduli" berarti menjaga anak kecil.

Berdasarkan pemahaman di atas, pola asuh orang tua adalah interaksi luas antara orang tua dan anak di mana orang tua mendorong anak untuk mandiri dengan mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai mereka. harus mampu berkembang dan tumbuh, sehat dan ideal, percaya diri, ingin tahu, ramah, dan berorientasi pada kesuksesan.

Menurut Harlock, pola asuh orang tua secara umum dibedakan menjadi tiga jenis: (Ero Haryanto, 2020)

1. Pola asuh otoriter

Bercirikan pengasuhan yang memaksakan kehendak pada anaknya, mengontrol dengan ketat tingkah laku anaknya, dan memberikan hukuman fisik apabila anaknya berperilaku tidak baik. Ini bukan waktunya untuk mengikuti.

2. Pola pengasuhan otoritatif (Demokratis)

Metode pengasuhan yang demokratis dan rasional. Dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan yang dapat dipenuhi, orang tua menyadari kebutuhan anak mereka.

3. Pola Asuhan Permisif

Dalam metode pengasuh ini, orang tua memberikan anak-anak mereka kebebasan penuh. Hal ini ditandai dengan orang tua yang kurang perhatian, tidak mampu memberikan bimbingan atau kontrol yang cukup, dan bebas. Keluarga sangat penting untuk kualitas tumbuh kembang seorang anak.

Mengikuti aturan braket, menutup braket, bekerja sama dengan orang lain, toleransi, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab adalah disiplin. Anak-anak pertama kali melihat dan meniru contoh keluarga. Perkembangan sosial dan emosional anak

dipengaruhi oleh cara orang tua berinteraksi dengannya. Sifat kepribadian yang tidak sehat ditanamkan pada anak akibat pola asuh orang tua yang salah, dan sebaliknya. Perkembangan kepribadian anak juga akan berjalan sesuai dengan cara orang tua membesarkannya.

Pada tahun 2009, Profesor Prasetyawati, seorang psikolog anak dari Universitas Indonesia, menyatakan bahwa pola asuh orang tua menentukan kekuatan seorang anak. Orang tua selalu ingin anaknya menjadi yang terbaik, jadi mereka membesarkan mereka dengan cara yang dianggap baik. Melalui pola asuh orang tua, makna dan tujuan membesarkan sebuah keluarga sangat berpengaruh.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter biasanya tidak berinisiatif, gugup, ragu-ragu, lebih suka membangkang, mempertanyakan otoritas orang tua, dan dibiarkan menjadi pemalu dan patuh. Manusia diterima dalam lingkungan sosial karena mereka memiliki kemampuan untuk menunjukkan cinta mereka kepada orang lain.

Oleh karena itu, kemampuan kepemimpinannya dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tuanya. Dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif, pola asuh demokratis melihat anak sebagai individu yang memiliki hak untuk mengatur dirinya sendiri, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang, dan memberi mereka kesempatan untuk berbicara tanpa terpengaruh oleh kritik orang tua mereka.

KESIMPULAN

Orang tua mempunyai peran penting dalam merespon dan mengatasi tantangan yang terkait dengan memiliki anak berkebutuhan khusus. Meskipun awalnya mungkin mengalami reaksi emosional negatif seperti sedih, kecewa, atau marah, orang tua perlu menerima dan memberikan perhatian sebaik mungkin kepada anak-anak mereka.

Dalam konteks pola asuh, terdapat berbagai pendekatan yang dapat diambil oleh orang tua, mulai dari pola asuh otoriter yang cenderung memaksakan kehendak, pola asuh demokratis yang mengedepankan perhatian tulus terhadap kebutuhan anak, Hingga pola asuh permisif dimana orang Hingga pola asuh permisif, dimana orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak. Pola asuh yang dipilih dapat memengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam hal kepemimpinan dan adaptasi sosial mereka.

Pentingnya pola asuh yang tepat adalah untuk memastikan anak-anak dapat melalui tumbuh kembang secara optimal, serta menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi

e-ISSN: 3032-5218; p-ISSN: 3032-2960, Hal 46-53
positif. Maka dari itu, pemahaman dan kesadaran orang tua tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta penerapan pola asuh yang sesuai, merupakan langkah penting dalam membantu anak-anak tersebut mencapai potensi maksimal mereka.

REFERENSI

- dkk, I. B. (2023). Parenting Self Efficacy Orang Tua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus: Bagaimana Peranan Kecerdasan Emosinya?
- Ero Haryanto, D. Y. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan Aeromedika-Poltekkes TNI AU Ciumbuleuit Bandung*.
- Kusnawati Ati, d. (2024). Pembentukan Komunitas Parenting di Sekolah: Upaya Meningkatkan Regulasi Emosi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 37, Tangerang Selatan.
- Popy Puspita Sari, S. S. (2020). POLA ASUH ORANG TUATERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI.
- Rohmatun, S. d. (2018). HUBUNGAN ANTARA RASA SYUKUR DENGAN KEPUASAN HIDUP PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.